

Penciptaan *Ready To Wear Duluxe* Aplikasi Motif Batik Bangbarong

Zafla Nisrina dan Hadi Kurniawan
Pogram Studi Tata Rias dan Busana
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung

ABSTRACT

This article is based on the type of practice-led research in the case report category, namely from the results of the D4 Vocational Final Assignment. This research was conducted through a thematic studio practice study with a focus on creating ready to wear Duluxe. Many other practitioners have previously done the creation of ready-to-wear Duluxe works, but in this case there is a need to develop creativity and innovation in the surface design that will be applied. The development of creativity and innovation in this work is carried out through the application of batik motifs inspired by Bangbarong stylization. This research aims to increase the diversity of types and forms of motifs applied to the Duluxe ready-to-wear group. To achieve this goal, this research uses the design thinking-practice-led research method which is carried out through the stages of exploration, design, realization and presentation. The result of the creation of this work is a ready-to-wear Duluxe garment with decorative elements of Bangbarong's batik motif. It is hoped that the development and application of this motif can increase knowledge and the treasury of traditional batik artwork in Indonesia.

Keywords: hand-written batik, bangbarong, ready to wear Duluxe

ABSTRAK

Artikel ini didasarkan pada jenis *practice-led research* kategori *case report*, yaitu dari hasil Tugas Akhir Vokasi D4. Penelitian ini dilakukan melalui studi praktik studio tematik dengan fokus penciptaan *ready to wear duluxe*. Penciptaan karya *ready to wear duluxe* telah banyak dilakukan oleh praktisi lain sebelumnya, namun dalam hal ini perlu adanya pengembangan kreativitas dan inovasi dari *surface design* yang akan diaplikasikan. Pengembangan kreativitas dan inovasi pengkaryaan ini dilakukan melalui pengaplikasian motif batik yang terinspirasi dari stilisasi Bangbarong. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah diversifikasi jenis dan bentuk motif yang diaplikasikan pada kelompok *ready to wear duluxe*. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode *design thinking- practice-led reasearch* yang dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan dan penyajian. Hasil penciptaan karya tersebut berupa karya busana *ready to wear duluxe* dengan unsur dekorasi motif batik kreasi Bangbarong. Pengembangan dan aplikasi motif ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan karya seni batik tradi-sional di Indonesia.

Kata kunci: batik tulis, bangbarong, *ready to wear duluxe*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya pada penelitian ini merupakan refleksi aktifitas penerapan riset praktik perancang dengan menghadirkan karya baru yang belum ada sebelumnya. Karya seni merupakan buah tangan atau hasil cipta seni baik wujud fisik maupun non fisik (Susanto, 2012: 216). Aktivitas berkarya dalam proses menciptakan karya secara terus menerus mampu meningkatkan pengalaman estetis bagi dirinya (Hendriyana, 2021: 10-11). Penelitian ini juga merupakan deskripsi dari praktik penciptaan karya yang berlandaskan pada ranah kreatifitas dan inovasi. Permasalahan pada penelitian penciptaan karya dapat bersumber dari ranah kreativitas dan inovasi dalam menerapkan pengorganisasian medium rupa, material dan teknik (Hendriyana, 2021: 52). Proses kreasi dalam penelitian ini berupa pengaplikasian teknik batik dengan transformasi bentuk visual Bangbarong menjadi motif kain yang diterapkan pada karya *ready to wear duluxe*.

Karya budaya fisik merupakan bentuk wujud konvensi nilai-nilai budaya yang dianutnya (Hendriyana, 2009: 2). Seni rupa Nusantara meliputi berbagai bentuk kesenian visual yaitu karya lukisan, ukiran, ilustrasi, kriya yang bersifat etnis dan umumnya tradisional (Sunaryo, 2018: 10). Batik menjadi salah satu warisan kesenian yang luhur bangsa Indonesia. Unesco telah menetapkan batik Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Batik telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia selama berabad-abad dan memiliki nilai simbolis yang tinggi. Pola-pola yang digunakan dalam batik sering kali berupa elemen-elemen estetis yang diangkat dari alam, flora, fauna, atau motif-motif geometris. Kosa kriya muncul sebagai simbol ungkapan pengalaman jiwa kriyawan yang diekspresikan ke bentuk kebendaan melalui medium rupa yang mengandung matra estetis, etis, jalinan filosofis dan norma peradatan yang dapat menjadi acuan dalam proses humanisasi atau kemanusiaan (Guntur, Toekio, dan, Sjafi'i, 2007: 23). Masyarakat menghasilkan kebudayaan dalam mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari (Dharsono, 2007: 11). Batik menjadi salah satu budaya wastra Nusantara yang telah mendunia. Batik selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa di Indonesia (Djuniwati, 2023: 250). Penciptaan ini merupakan ekspresi pengalaman jiwa pengkarya terhadap kearifan lokal piranti seni topeng Bangbarong pada kesenian pertunjukan Benjang helaran di kebudayaan Sunda.



Gambar 1. Piranti Bangbarongan
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)

Wilayah Ujung Berung Kota Bandung menjadi tempat asal mula dari kesenian tradisi-onal Benjang yang terdiri dari dua pertunjukan yaitu Benjang heleran dan Benjang Gelut. Kata Benjang berasal dari singkatan pada bahasa Sunda yaitu Sasamben Budak Bujang yang memiliki arti arena permainan adu ketangkasan para jejak atau bujang (Riyanto, 2021: 2). Benjang gelut adalah olahraga beladiri tradisional dan Benjang heleran merupakan bentuk seni pertunjukan yang terdiri dari Bangbarong dan Kuda Lumpung. Bangbarong mengartikan makna filosofis yang diinterpretasi dari sifat amarah, serakah, tamak, atau hal buruk lainnya (Al-Muffid, 2022: 3). Bangbarong merupakan kesenian pertunjukan topeng pada Benjang heleran. Kesenian

Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri merupakan kategori dari seni tradisi yang lahir dan dimiliki secara turun-temurun, mempunyai aturan yang ketat, dan terjaga kelestarian adat budayanya (Ricco, 2012: 5). Kesenian tradisional memiliki sifat-sifat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tradisionalnya pula (Humardani, 1982: 59). Sebagian besar masyarakat Ujung Berung meyakini bahwa kesenian Bangbarong tidak hanya sekedar pertunjukan hiburan tetapi juga menjadi suatu upaya untuk mengusir hal-hal buruk di wilayah sekitarnya. Pertunjukan kesenian Bangbarongan ini juga menjadi suatu ritual penghormatan pada arwah leluhur yang mana apabila seseorang yang mengenakan topeng Bangbarongan, maka seketika tingkah lakunya berubah secara tidak sadar menjelma menyerupai arwah leluhur. Saat ini eksistensi makna dan filosofi luhur dari pertunjukan Bangbarong mulai tidak dikenali oleh para kalangan generasi muda, hal ini karena tergerus oleh budaya luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Bangbarongan yang memiliki nilai dan filosofi ini menggugah daya imajinasi kreatif pengkarya untuk dijadikan inspirasi dalam penciptaan motif batik. Aktivitas berkarya sejenis ini telah banyak dilakukan praktisi lain sebelumnya, yaitu menerapkan wastra batik pada busana *ready to wear duluxe* sebagai elemen untuk meningkatkan nilai artistik pada karya.

Busana *ready to wear duluxe* merupakan jenis busana yang mengacu pada item pakaian yang sudah jadi dan tersedia untuk dibeli dan dipakai segera, bukan pakaian yang dibuat khusus atau dibuat berdasarkan pesanan. Pakaian siap pakai biasanya diproduksi secara massal dalam ukuran dan desain standar, sehingga konsumen dapat dengan mudah menemukan dan membeli pakaian tanpa perlu melakukan penjahitan atau penyesuaian. Kenyamanan dan aksesibilitas busana siap pakai menjadikannya pilihan populer bagi banyak konsumen yang mencari pilihan pakaian modis dan fungsional serta dengan harga yang terjangkau (Waddle, 2004: 35-38). Pergantian tren busana dimasyarakat semakin lebih cepat dengan bantuan teknologi canggih terkini (Marlianti & Hadi, 2023: 58). Penerapan berbagai teknik ragam hias pada busana ini juga dapat meningkatkan keindahan dan seni dari sebuah produk untuk semakin menarik minat konsumen. Karya seni memiliki tuntutan hasil akhir berupa keindahan dan terwujudnya nilai-nilai artistik (Sanyoto, 2009: 6).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian yang bertema Penciptaan Motif Batik Inspirasi Bangbarong yang diaplikasikan pada karya busana *ready to wear duluxe* dianggap penting sebagai media berlatih meningkatkan pengalaman estetis, daya kreativitas dan inovasi pengkarya pada khususnya dan praktisi dunia fashion pada umumnya. Pengkarya seni memiliki pengalaman artistik yang bersumber dari pengalaman masyarakatnya (Sumardjo, 2000: 152). Piranti Bangbarong pada kesenian Benjang heleran melalui proses transformasi visual menjadi motif batik yang diterapkan pada busana *ready to wear duluxe*. Pentingnya kehadiran karya pada penciptaan ini dapat memperkaya khasanah motif batik Nusantara dan karya busana *ready to wear duluxe* serta menambah wawasan bagi masyarakat khususnya generasi muda tentang unsur artistik dan estetika yang terdapat pada kesenian Bangbarong khususnya kesenian Benjang heleran yang memiliki makna dan filosofi bagi masyarakatnya.

METODE

Penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif maupun metode ilmiah dengan perencanaan seksama, analitis dan sistematis (Gustami, 2004: 329-330). Penelitian artistik terdapat beberapa terminologi antara lain penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), praktik berarah praktik (*practice-led research*), praktik berarah penelitian (*research-based practice*), penelitian berbasis studio (Guntur, 2016: 5). Penelitian ini menggunakan metode *design thinking*

practice led-research dari Husen Hendriyana (2021: 11-14) yang menjelaskan bahwa riset tersebut berlandaskan pada penemuan objek baru yang belum ada sebelumnya serta memiliki keterkaitan erat dengan ranah praktik kreativitas penerapan organisasi medium rupa, bahan, teknik dan bentuk. Metode ini memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari eksplorasi, perwujudan, perancangan dan penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian data proses penciptaan karya dari mulai tahap awal hingga tahap akhir ditemukan bahwa inti dari tujuan dan sasaran yang harus tercapai, selain bentuk dan wujud karya itu sendiri adalah kreatifitas dan inovasi. Kreativitas seni dari seorang kriyawan dapat tercermin dari kemampuan menghasilkan karya baru atau melihat karya dari sudut pandang baru (Guntur, 2001: 175). Kreatifitas dan inovasi itu didapatkan dari proses tindakan yang dilakukan secara nyata sehingga menemukan apa yang disebut dengan pengalaman estetik. Berikut hasil karya nyata pengkarya dalam bentuk busana *ready to wear duluxe* dengan unsur dekorasi motif batik Bangbarong.

Hasil dari pengalaman estetis pelaksanaan tindakan pengkarya yang dilakukan melalui penciptaan *ready to wear duluxe* aplikasi motif batik Bangbarong ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tampak Depan



Tampak Belakang



Tampak Samping



Gambar 2. Busana *ready to wear duluxe* inspirasi batik Bangbarong
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)



Gambar 3. *Moodboard* Desain Motif Batik Bangbarong
(Sumber: Tugas Akhir Khotimah, 2019)

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini melakukan penjajakan terhadap tema dan topik yang relevan dengan isu-isu di lapangan untuk diangkat sebagai gagasan ide penciptaan serta merasionalisaskannya melalui referensi data pustaka, teori maupun karya-karya sejenis sebelumnya, sehingga didapatkan tujuan dan konsep dasar penciptaan (Hendriyana, 2021: 61). Kegiatan pada tahap ini dilakukan melalui eksplorasi konsep berupa *Moodboard design* yang menjadi media untuk rujukan inspirasi rancangan agar sesuai dengan tema yang ingin disampaikan.

Moodboard motif batik Bangbarong pada gambar 3 menjadi sumber ide penciptaan motif batik sebagai bahan perancangan busana *Ready to wear duluxe*. *Moodboard* ini terdiri dari unsur kesenian khas Ujungberung sebagai produk warisan kebudayaan tradisional. Warna yang digunakan pada *Moodboard* tersebut adalah warna coklat tua, merah dan coklat muda. Pemilihan warna tersebut berdasarkan pada ikon barang benjang yaitu coklat tua pada bagian rambut barong dan warna coklat muda yaitu turunan warna coklat itu sendiri dan juga warna merah pada bagian piranti Bangbarong.

Moodboard desain busana yang akan dibuat tertuju pada kategori perancangan *ready to wear duluxe* dengan segmentasi produk busana kalangan remaja hingga dewasa. Pengkarya merancang dengan bentuk desain yang memiliki bentuk bagian atas kecil dan semakin

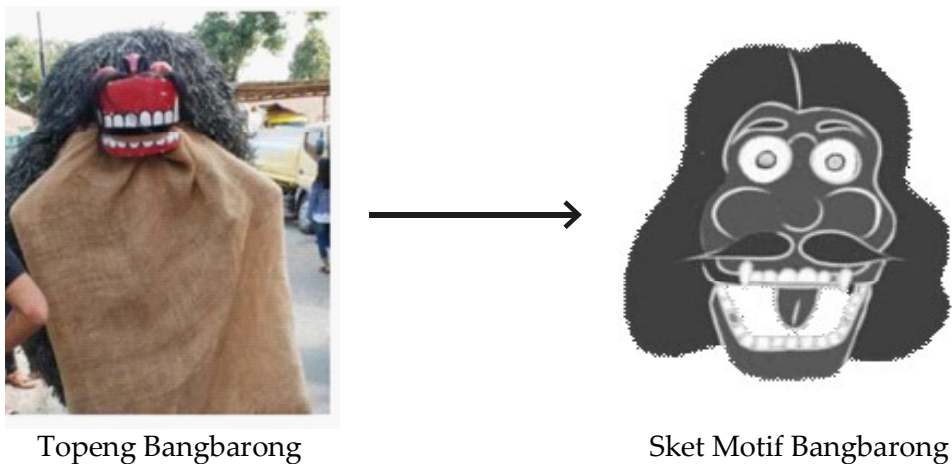


Gambar 4. *Moodboard* Desain Busana
(Sumber: Tugas Akhir Khotimah, 2019)

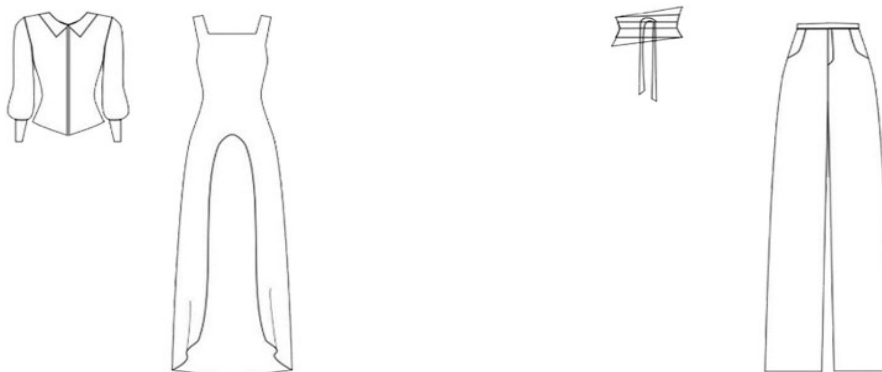
melebar pada bagian bawahnya, hal ini untuk mendapatkan kesan anggun dan mewah; *style* feminisme dengan perpaduan *style* semi formal, teknik batik colet dan warna celup. Adapun material yang digunakan diantaranya: kain mori primisima, linen, katun dan satin *silk*. Tahap eksplorasi ini juga dilakukan dengan mentransformasi artefak topeng Bangbarong ke bentuk sket motif batik. Bentuk wajah topeng Bangbarong mengalami pengolahan dengan teknik stilasi sehingga menghasilkan bentuk motif batik dua dimensi. Sket motif yang telah dihasilkan pada proses eksplorasi akan diolah menjadi desain motif pola batik dan diterapkan pada desain busana di tahap perancangan.

2. Tahap Perancangan

Tahap ini dilakukan dengan menuangkan gagasan ide hasil tahap eksplorasi ke dalam bentuk visual dua dimensi dengan mempertimbangkan aspek dan unsur yang relevan dengan proses penciptaan karya (Hendriyana, 2021: 61). Desain adalah penyusunan atau penataan berbagai garis, bentuk, warna, dan figure yang diciptakan agar mendukung nilai-



Gambar 5. Transformasi topeng Bangbarong ke sket motif batik
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)



Gambar 6. Sketsa desain datar busana *ready to wear deluxe*
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)

nilai keindahan (Suhersono, 2005: 11). Kata desain merupakan serapan bahasa Inggris yaitu *design* yang artinya rancang/rancangan/merancang (Sachari, 2005: 3). Tahap perancangan penelitian ini melakukan transformasi artefak topeng Bangbarong ke bentuk sket motif batik. Bentuk wajah topeng Bangbarong mengalami pengolahan dengan teknik stilasi sehingga menghasilkan bentuk motif batik dalam dua dimensi. Sket motif yang telah dibuat akan mengalami pengolahan pada tahap selanjutnya untuk menghasilkan pola motif batik. Tahap ini dilakukan dengan menuangkan ide gagasan hasil eksplorasi kedalam bentuk desain busana datar *ready to wear duluxe* dua dimensi. Sketsa busana yang telah dihasilkan

Tabel 1. Perancangan pola motif Bangbarong

Deskripsi Pengorganisasian unsur motif	Aplikasi Pola Motif Bangbarong
<p>Pola motif ke-1 terdapat motif utama berupa bentuk topeng Bangbarong berada pada bagian tengah bidang berlatar warna kuning dengan kemiringan 135 derajat agar menambah kesan dinamis sebagai <i>point of interest</i>. Tujuan <i>point of interest</i> yaitu membuat suatu titik perhatian (Hendriyana, 2019: 123). Motif pendukung pada pola motif ke-1 terdapat stilasi dari bentuk gendang sebagai alat musik pengiring dari kesenian Bangbarong yang diletakan pada empat sudut mengelilingi motif utama. Pola motif ke 1 juga terdapat motif pengisi berupa ornamen garis lengkung sebagai penghias dari bidang untuk menambah kesan keindahan.</p>	 <p data-bbox="1018 1061 1214 1093">Pola motif ke-1</p>
<p>Pola motif ke – 2 terdapat motif utama berada pada tengah bidang dengan ukuran yang dominan sebagai <i>point of interest</i>. Motif pendukung pada pola ini berupa stilisasi dari alat musik pengiring kesenian Bangbarong yaitu gendang yang disusun pada empat sudut mengelilingi motif utama untuk mendukung tema dari penciptaan. Motif pengisi pada pola ke-2 berupa motif bentuk Bintang segi lima untuk menambah kesan artistik dari pola ini.</p>	 <p data-bbox="1029 1509 1230 1541">Pola motif ke-2</p>
<p>Pola motif ke 3 terdapat motif utama berupa stilisasi dari topeng Bangbarong yang diolah dengan teknik pengulangan secara rotasi membentuk empat motif yang saling berdekatan dengan susunan empat sudut penjurus sehingga hal ini menampilkan kesan yang kompak dan indah. Motif pendukung pada pola ini berupa stilisasi alat musik gendang yang diolah dengan teknik pengulangan untuk mengisi ruang-ruang kosong pada bidang sehingga pola terkesan bervolume serta untuk mendukung tema besar. Ukuran dari motif utama lebih besar dari pada motif pendukung sehingga mendominasi bidang sebagai <i>point of interest</i>.</p>	 <p data-bbox="1007 2011 1225 2042">Pola motif ke - 3</p>

pada tahap perancangan mengalami pengolahan pada tahap selanjutnya sehingga dapat menghasilkan desain busana dua dimensi.

Karya seni/desain yang baik memiliki titik berat untuk menarik perhatian atau *centre of interest* (Dharsono, 2016: 53). Sket motif mengalami pengolahan dengan menggunakan struktur pola motif untuk membentuk desain batik yang terdiri dari motif utama, motif pendukung dan motif penghias. Motif utama berupa motif Bangbarong yang sebagai tema utama dalam penciptaan ini. Motif pendukung berupa bentuk visual dua dimensi dari piranti gendang yang merupakan instrumen musik pengiring pertunjukan Benjang heleran. Motif penghias merupakan ornamen berupa garis garis lengkung yang dapat menambah kesan indah pada desain pola motif. Hasil tahap perancangan desain pola motif dapat dilihat pada tabel 1.

Pola motif ke 1 dipilih sebagai desain motif yang akan diterapkan pada busana karena memiliki kesan indah dan dinamis sehingga cocok sebagai komponen karya busana. Desain pola motif batik yang telah dibuat diterapkan pada desain busana *ready to wear deluxe*. Desain rancangan busana berupa gambar dua dimensi (2D) diwujudkan kedalam pakaian. Sket desain datar busana mengalami pengembangan dengan menerapkan warna dan desain pola motif serta *figure*. Desain busana dirancang merujuk pada *Moodboard* yang telah dihasilkan pada tahap eksplorasi sehingga sesuai dengan tema pada penelitian. Desain busana berupa prototipe dibuat dalam dua sudut pandang, yaitu tampak depan dan tampak belakang seperti terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Desain busana motif batik Bangbarong
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)

Desain busana bagian atas dibuat menggunakan jenis kemeja *blouse* dengan bentuk lengan *ballon* serta jenis kerah *tailor* dengan kombinasi busana bawahan berupa celana Panjang (*pants*), hal ini dilakukan untuk dapat memberikan kesan indah dan semi formal. Pada desain tersebut terdapat elemen *obi belt* pada bagian pinggang serta *vest* untuk elemen busana bagian atas serta elemen bagain *layer* bawahan busana berupa pola motif batik Bangbarong yang memiliki potongan melebar ke bagian bawah. Kombinasi elemen elemen busana tersebut membentuk siluet A sehingga memberikan kesan anggun, feminim dan mewah. Warna memiliki fungsi sebagai tanda sifat dalam ilmu semiotik (Bahari, 2008: 100). Penghayat dalam menafsirkan sesuatu harus terlebih dahulu memahami makna ontologisnya (Hardiman, 2015: 239). Penafsiran tidak dapat dibakukan dan ditandingkan sebab itu perlu prinsip prinsip etis yang adil dan terbuka (Marianto, 2011: 51). Kombinasi warna merah pada busana bagian atas dan hitam pada busana bagian bawah memberikan kesan anggun dan berani, serta warna kuning kecoklatan yang memberikan kesan sederhana dan agung menjadikan busana terlihat semakin cantik. Hasil dari tahap perancangan ini berupa desain motif batik Bangbarong dan desain busana akan dimanifestasikan ke bentuk karya nyata pada proses perwujudan.

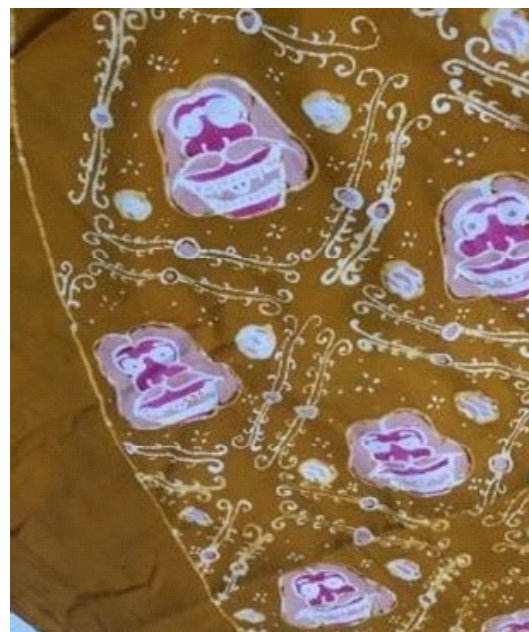
3. Tahap Perwujudan

Tahap tersebut merupakan visualisasi model secara detail berdasarkan konsep rancangan serta melakukan evaluasi atau uji kelayakan terhadap prototipe (Hendriyana, 2021: 61). Proses perwujudan pada hasil tahap perancangan dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu:

a. Perwujudan pola motif batik Bangbarong menjadi karya batik menggunakan teknik batik tulis. Teknik batik tulis merupakan teknik reka latar permukaan kain melalui rintang warna dengan menuangkan malam panas menggunakan canting tulis pada permukaan kain mori. Proses perwujudan karya batik tulis terdiri dari *nyorek*, *nyanting*, *nyolet*, *nyelup*, *nglorod*. Proses *nyorek* merupakan tahap menggambar sketsa motif pada



Gambar 8. Proses *nyanting* pada kain mori
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)



Gambar 9. Hasil karya batik Bangbarong
(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)

kain kemudian malam dituangkan menggunakan canting tulis (*nyanting*) mengikuti pola sketsa. Pewarnaan dilakukan dengan memberikan zat warna remasol menggunakan kuas (*nyolet*) pada hasil *cantingan* di kain mori. Proses pencelupan (*nyelup*) menggunakan zat warna naphtol dilakukan untuk melengkapi warna pada kain batik. Hasil pewarna pada kain selanjutnya melalui proses penghilangan malam batik pada kain dengan perendaman di air panas (*nglorod*). Setelah melalui rangkaian proses tersebut maka dihasilkan karya nyata batik motif Bangbarong.

b. Penerapan kain batik Bangbarong pada rancangan busana RTW Dulux. Proses perwujudan desain busana menjadi karya nyata busana RTW Dulux melalui tahap pengukuran, *patterning*, *cutting*, *sewing*, dan *finishing*. Pengukuran (*sizing*) dilakukan untuk



Gambar10. Proses penjahitan (*sewing*) rancangan busana.

(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)

4. Tahap Penyajian

Tahap tersebut merupakan upaya menjalin komunikasi, apresiasi, dan pemaknaan karya yang telah dibuat kepada khalayak ramai khususnya sesuai dengan target dan tujuan (Hendriyana, 2021: 61). Penelitian ini melakukan tahap penyajian karya berupa foto dan video produk yang terdiri dari tiga sudut pandang yaitu depan, belakang dan samping selanjutnya diunggah pada media sosial Instagram. Hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi dengan penikmat karya agar bisa melihat secara detail dari beberapa elemen dan aspek visual yang menjadi komponen karya busana.

menentukan ukuran busana yang dibuat kemudian hasil tersebut diterapkan pada pola (*pattern*) busana sesuai rancangan. Pola yang telah dibuat pada material kemudian melalui proses pengguntingan (*cutting*) sehingga menjadi beberapa komponen. Penjahitan (*sewing*) dilakukan untuk menyatukan berbagai komponen bahan menjadi karya busana dan selanjutnya melalui tahap *finishing* untuk menyempurnakan hasil karya. Foto produk dilakukan untuk mendokumentasikan hasil karya busana dalam tiga sudut pandang yaitu tampak depan, tampak belakang, dan tampak samping.



Gambar 11. Video produk diunggah pada media sosial Instagram

(Sumber: Koleksi Khotimah, 2019)

SIMPULAN

Pencapaian kreatifitas dan inovasi dalam berkarya diperlukan perjalanan praktek berkarya secara aktif dan produktif sehingga mendapatkan kematangan pengalaman estetik dalam berkarya. Penelitian penciptaan ini memang masih jauh dari kategori sempurna atau berkualitas tinggi namun demikian masih banyak diperlukan intensitas dan produktivitas dalam berkarya. Karya penciptaan *ready to wear duluxe* ini semoga dapat sedikit menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi pengkarya itu sendiri, dan umumnya para pembaca yang berkaitan dengan profesi bidang fashion ini.

Daftar Pustaka

- Al-Muffid, Syihabuddin Syaif. (2022). *Makna Keberagaman dalam Tradisi Bangbarongan*. Bandung: FU UIN Sunan Gunungjati.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- (2016). *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sains.
- Djuniwati, Djuniwati & Cs. (2023). "Pengembangan Motif Batik Singabrong Keraton Cirebon Bergaya Flatdesign Untuk Generasi Millennial". Bandung, *Jurnal Atrat FSRD ISBI Bandung*.
- Guntur, Soengeng Toekio M., dan Achmad Sjafi'i. (2007). *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Guntur, Guntur. (2016). *Metodologi Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- (2001). *Teba Kriya*. Surakarta: ARTHA-28.
- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya (Untaian Metodologi)*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami*. Jakarta: PT. Kanisius.
- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodelogi Penelitian Penciptaan Karya – Practice-Led Reasearch dan Practice Based Research – Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- (2019). *Rupa Dasar (Nirmana), Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- (2009). *Metodelogi Kajian Artefak Budaya Fisik: Fenomena Visual Bidang Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Humardani, SD. (1982). *Beberapa pikiran Tentang Seni Tradisi Latar Belakang Pengembangan Seni Tradisi Pertunjukan dalam Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: STSI Press.
- Marianto, M. Dwi. (2017). *Art and Life Force*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Marlianti, Mira & Hadi Kurniawan. (2023). *Bookchapter: Seni Dalam Ragam Kelokalan: Konsep Sustainable Fashion Pada Perancangan Karya Busana*. Bandung: ISBI Bandung.
- Ricco, Arnandho. (2012). "Studi Komparatif Bentuk dan Makna Simbolik Topeng pada Pertunjukan Seni Bangbarongan Ujung Berung dan Bebegig Sukamantri di Jawa Barat". *Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riyanto, Muhammad Rizqi & Cs. (2021). *Mengenalkan Kesenian Bela Diri Benjang Ujung Berung Bandung Melalui Perancangan Video Dokumenter Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Bandung: FAD ITENAS.
- Sachari, Agus. (2005). *Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Suhersono, Hery. (2005). *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunaryo, Aryo. (2018). *Seni Rupa Nusantara*. Semarang: Daharaprize.

- Sanyoto, Sadjiman E. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Mike. (2012). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Diciart Lab.
- Waddle, Gavin. (2004). *How Fashion Work: Couture, Ready To Wear, Mass Production*. Oxford. Blackwell Science.